BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan Kristen, anak adalah anugerah Allah- Orang tua

dipercayakan oleh Allah untuk mengasuh anak-anak dengan penuh kasih sayang

(Ams. 1:8). Ayah, ibu dan anak-anak menjalin hubungan yang saling mengasihi.

Ayah mengasihi ibu dan anak-anaknya. Sebaliknya anak juga mengasihi ayah

dan ibunya, baik dalam keadaan senang maupun susah. Anak-anak dibesarkan

dan dibimbing agar percaya kepada Tuhan dengan harapan mereka merasakan

dan memahami bahwa Allah memelihara mereka melalui orang tua.

Alkitab telah memberikan kesaksian betapa pentingnya peran ayah dan

ibu untuk membangun dasar iman (kehidupan rohani) dan jasmani yang kokoh.

Alah berfirman agar keluarga menjadi tempat utama dalam pendidikan agama

bagi anak. Dien Sumiatiningsih dalam bukunya yang beijudul “Mengajar

dengan Kreatif dan Menarik” mengatakan bahwa,

“Menurut akar katanya istilah pendidikan, dalam bahasa Indonesia, diambil atau diterjemahkan dari bahasa Inggris, education, yang sebenarnya juga diambil dari bahasa Latin, ducere, yang berarti membimbing {to lead). Tambahan awalan “e” berarti keluar {out) dengan demikian, arti kata pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar”.[[1]](#footnote-1)

Cully mengatakan bahwa,

“Karena pekerjaan penebusan yang Allah lakukan di dalam Kristus, ia pun sudah bekerja melalui Roh Kudus-Nya dalam setiap anak yang lahir ke dalam dunia, dan ia telah memberikan manusia cara-cara yang dengannya mereka dapat ikut serta dalam pekeijaan-Nya”.2

Dalam proses pertumbuhan selanjutnya tentu orang tua tidak mampu

melaksanakan tugas tersebut tanpa bantuan dari orang lain, karena setiap

manusia tidak dapat lari dari kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk

sosial yang tidak dapat hidup tanpa pertolongan orang lain. Dalam kekristenan

secara umum , orang lain dapat diartikan sebagai saksi yang biasa disebut papa

rohani dan mama rohani (Ef. 6:1-4).

Jemaat Eirene Togo merupakan bagian dari Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) juga melaksanakan baptisan kudus. Sesuai dengan Tata Gereja GKST maka anak-anak merupakan anak kandung dari anggota gereja. Baptisan anak-anak dapat dilaksanakan untuk anak-anak yang salah satu orang tuanya adalah anggota gereja atas permintaan dan persetujuan kedua belah pihak orang tuanya dengan mempunyai saksi-saksi.

Menjelang hari diadakannya pelayanan baptisan kudus, majelis jemaat mempersiapkan calon-calon saksi baptisan, dalam hal ini orang tua dan saksi dipersiapkan secara bersama-sama di rumah ibadah dengan nasehat dan tanggung jawab yang sama terhadap anak yang hendak dibaptiskan. Hal ini berarti bahwa saksi tidak hanya hadir sebagai pelengkap dalam tata ibadah baptisan kudus, tetapi mempunyai tanggung jawab sama besarnya dengan orang

2 Iris V. Cully, **Dinamika Pendidikan Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), him. 91.

tua anak. Sebab ketika dibaptis, orang tua dan saksi menyatakan kesediaan dan berjanji untuk mengajar anak yang hendak dibaptis dalam iman kepada Yesus Kristus. Disamping itu mereka juga harus membimbing dalam ibadah dan pengajaran gereja serta berusaha untuk menjadi teladan yang baik hingga anak itu mengaku sendiri bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Baik dalam Peijanjian Lama maupun Peijanjian Baru sama-sama menekankan pentingnya seorang saksi. Saksi dituntut untuk menyampaikan kebenaran, oleh karena itu kesaksian palsu akan berakibat fatal dalam hidupnya. Demikian juga dengan kehadiran seorang saksi dalam baptisan kudus. Kehadirannya tidak hanya sekedar memenuhi tuntutan tata ibadah tetapi bersama orang tua anak bertanggung jawab atas pertumbuhan iman Krisren anak sebelum anak tersebut sampai pada peneguhan sidi atau anak tersebut mengaku sendiri bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Jemaat Eirene Togo menyetujui adanya saksi dalam baptisan kudus. Namun yang menjadi persoalan, bahwa jemaat menganggap bahwa kehadiran saksi dalam baptisan kudus hanyalah sebagai pelengkap dalam tata ibadah. Pengetahuan mereka masih sangat terbatas, sehingga mereka belum mampu melaksanakan fungsi sebagai saksi sebaik mungkin. Pada dasarnya yang diharapkan adalah orang tua dan saksi bersama-sama bertangunggung jawab membimbing sampai anak itu mencapai kedewasaan iman dan mengaku sendiri bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya.

Kemandirian saksi yang dimaksudkan adalah mampu memberi petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, mampu menjadi teladan yang harus diikuti. Selain itu saksi juga harus mampu menunjukkan kewibawaannya. Saksi yang benar- benar bertanggung jawab akan memperhatikan dengan baik hidup anak yang dibaptis. Mampu mengarahkan atau membimbing pertumbuhan anak selanjutnya dan mendidik mereka dalam iman kepada Yesus. Saksi tidak hanya berfungsi di saat-saat ia dibutuhkan, tetapi secara terus menerus akan bertanggung jawab. Mampu memberi petunjuk ke arah pertumbuhan yang lebih baik. Saksi harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik sehingga anak yang dibaptis akan mampu berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan. Inilah yang disebut kemandirian saksi dalam baptisan kudus.

Kadang-kadang perilaku saksi di tengah-tengah perkembangan hidup anak justru menimbulkan masalah dalam pertumbuhan iman anak. Tindakan saksi terhadap anak terlalu keras padahal seharusnya yang diharapkan, orang tua dan saksi harus sabar, tekun dalam mengarahkan sesuai dengan perkembangan dan pengertian anak. Sehingga dalam mengikuti kemajuan dan perkembangan yang semakin modem, banyak anak Kristen yang rusak moralnya. Anak-anak maupun orang tua tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka terbawah arus sehingga membuat iman mereka semakin lemah dan mudah jatuh ke dalam pencobaan. Di saat-saat seperti inilah dituntut fungsi dan tanggung jawab orang tua dan saksi secara serius. Apa dan bagaimana tindakan yang harus diperbuat agar tidak mudah terbawa arus dengan hal-hal yang sifatnya duniawi.

Dalam menghadap dunia dan seluruh perkembangannya peran orang tua dan saksi sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan iman anak selanjutnya mereka harus mampu menyampaikan dan mempertahankan kebenaran. Seperti halnya dengan orang-orang percaya bersama-sama menekankan pentingnya tanggung jawab saksi. Saksi dituntut agar agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai macam bentuk kejahatan. Keadaan seperti ini merupakan tantangan untuk terus membimbing anak, dan menjadi pendorong untuk lebih bersungguh- sungguh membina dan membimbing anak sebagai wujud nyata dari tugas dan tanggung jawab yang diterimanya.

Gejala yang tampak di jemaat-jemaat yang ada di wilayah GKST pada umumnya dan jemaat Eirene Togo pada khususnya, fungsi dan tanggung jawab saksi belum dipahami dengan baik. Saksi seolah-olah tidak menyadari apa sebenarnya tugas yang diterimanya. Penulis mengatakan demikian karena dalam praktek hidup sehari-hari tugas saksi tidak nyata, yang bertanggung jawab sepenuhnya hanyalah orang tua anak. Saksi kadang-kadang keliru dengan tugas yang diterimanya. Mereka menganggap tugasnya selesai saat ibadah baptisan kudus berakhir. Sementara yang diharapkan saksi harus benar-benar memahami tugas dan tanggung jawabnya. Memperkenalkan bagi mereka bagaimana hidup beijemaat atau beorganisasi. Memperhatikan dan memberikan petunjuk mengutamakan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan gereja. Adanya tanggung jawab yang sungguh-sungguh dari orang tua dan saksi tentu akan mempengaruhi anak itu akan mampu bertumbuh dalam kemadirian dan imannya

juga akan semakin kuat, sampai ia (anak) mengaku sendiri bahwa Yesus adalah Tuhan dan juruselamatnya.

Adapun dampak yang teijadi dengan beberapa alasan yang sudah diuraikan di atas adalah sebagai berikut: kurangnya minat bagi anak remaja untuk mengikuti kegiatan bimbingan rohani, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, menikah dengan pria atau wanita yang tidak seiman. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengarahkan penelitian di GKST Jemaat Eirene Togo adalah bahwa penulis bertugas di lingkungan GKST jemaat Eirene Togo selama ± 8 tahun penulis melaksanakan tugas di lingkungan GKST jemaat Eirene Togo penulis melihat dan menemukan adanya pemahaman yang keliru tentang tanggung jawab saksi terhadap pertumbuhan Iman Kristen Anak sebelum anak tersebut mendapatkan peneguhan sidi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman warga Jemaat Eirene Togo tentang tanggung jawab saksi dalam baptisan kudus.
2. Bagaimana peranan para saksi dalam pertumbuhan Iman Kristen anak sebelum mendapat peneguhan sidi di GKST Jemaat Eirene Togo.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan pemahaman warga Jemaat Eirene Togo tentang tanggung jawab saksi dalam baptisan kudus.
2. Menguraikan peranan para saksi dalam pertumbuhan Iman Kristen anak sebelum mendapat peneguhan sidi di GKST Jemaat Eirene Togo.
3. Signifikansi penelitian

Adapun manfaat penulisan yang hendak dicapai dalam skripsi ini

adalah:

1. Signifikansi Akademis

Secara Akademik diharapkan agar tulisan ini dapat menjadi referensi dan tambahan pembanding bagi pembaca serta penulis lain dan secara khusus bagi STAKN Toraja, yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan tulisan ini.

1. Signifikansi Praktis

Secara praktis diharapkan agar tulisan ini dapat berguna untuk memberikan informasi dan tambahan pengetahuan, secara khusus bagi penulis mengenai tanggung jawab saksi dalam pertumbuhan Iman Kristen anak sebelum mendapat peneguhan sidi.

1. Metode penelitian

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku yang relefan dengan pokok skripsi ini dan juga menggunakan metode korelasi melalui pengumpulan data dalam observasi dan wawancara.

1. Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Terdiri dari latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Signifikansi Penilitian, Metode Penilitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Di dalam bab ini dikemukakan: Kajian Pustaka terdiri dari

Pengertian Baptisan Kudus, Kajian Teologis Baptisan Kudus menurut Peijanjian Lama (PL) dan Peijanjian Baru (PB), Makna dan Tujuan Baptisan Kudus, Saksi Baptisan Kudus, Pengertian Saksi Baptisan Kudus, Kajian Teologis tentang Saksi menurut PL dan PB, Saksi Baptisan Kudus menurut GKST, Pemahaman GKST tentang Saksi, Tujuan Saksi menurut GKST, dan Tangung Jawab Saksi menurut GKST.

Bab III. Di dalamnya diuraikan Metodologi Penelitian terdiri dari:

Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel,

Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional, Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV. Mengemukakan Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab V. Mengemukakan Kesimpulan dan Saran.

Teknik

1. Dien Sumiatiningsih, **Mengajar dengan Kreatif dan Menarik** (Yogyakarta: Andi, 2006),

him. 2. [↑](#footnote-ref-1)